

BAB I

PENDAHULUAN

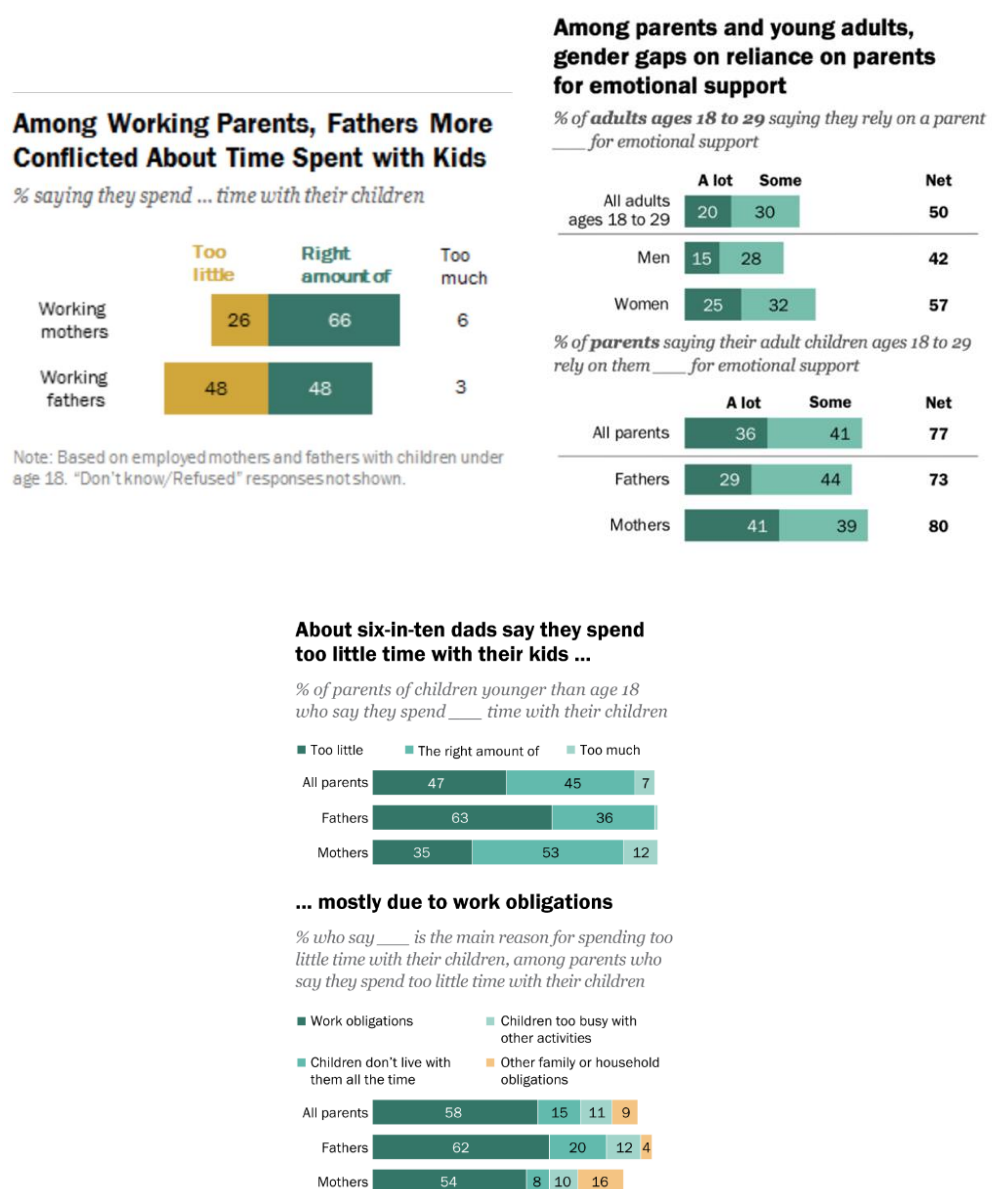
1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kegiatan sehari-hari melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi yang terjalin tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dan menimbulkan suatu efek tertentu (Ngalimun, 2018:01). Oleh karena itu, komunikasi menjadi satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia dikarenakan setiap individu menyampaikan pesan dengan cara berinteraksi.

Salah satu lingkup komunikasi yang paling kecil ialah komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi yang terbentuk pertama kali pada seorang anak berasal dari lingkungan terdekat yakni orang tua. Sebagai tempat pertama kali untuk belajar, orang tua juga berperan untuk membentuk karakter seorang anak. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam komunikasi tersebut ialah bagaimana cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya. Dalam komunikasi juga terdapat perbedaan pendapat yang terkadang ditemui, oleh karena itu pentingnya mengetahui kepribadian dari masing-masing anggota keluarga. Dari perbedaan yang ada, komunikasi berfungsi untuk dapat menjalani hubungan dengan baik antara orang tua dan anak agar muncul keterbukaan pada diri anak terhadap orang tua.

Peneliti melakukan pra riset kepada tiga orang anak perempuan yang masih berstatus mahasiswa dengan rentang usia 21 – 25 tahun. Mereka memiliki ayah yang bekerja dengan intensitas 7-9 jam dalam satu hari kerja yang ikut menjadi subjek dalam pra riset peneliti. Hasil pra riset menunjukkan bahwa komunikasi ayah pekerja dengan anak perempuan tersebut berjalan kurang baik dikarenakan memiliki waktu yang minim dalam berkomunikasi, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap anak perempuan yang lebih memilih membuka dirinya pada ibu. Ayah pekerja merasa sudah menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan tidak ada hambatan ataupun kendala dalam berkomunikasi, sementara anak perempuan mengaku memiliki komunikasi yang minim dan membuat dirinya menjadi lebih tertutup ataupun tidak terlalu terbuka pada ayah.

Dari hasil tersebut menimbulkan suatu permasalahan bahwa komunikasi antara ayah pekerja dan anak perempuan menjadi terhambat dan membuat minimnya keterbukaan diri anak kepada ayah, hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Fakta dalam penelitian lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara ayah dan anak juga sudah pernah diteliti sebelumnya oleh *Pew Research Center*. *Pew Research Center* adalah lembaga penelitian di Amerika yang kerap kali merilis survei terkait isu sosial maupun opini publik.



Gambar 1.1 Data hubungan ayah yang bekerja dengan keluarga

Sumber: Pewresearchcenter.com (2012-2019)

Pada tahun 2012, lembaga riset tersebut menghasilkan survei bahwa bagi seorang ayah yang bekerja, menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi tantangan tersendiri dibandingkan ibu yang bekerja. Pada tahun 2017, *Pew Research Center* kembali melakukan survei dan menyebutkan bahwa Ayah lebih sedikit menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dibandingkan Ibu. Hal tersebut dikarenakan kewajiban kerja yang dimiliki sebagai alasan utama.

Wilayah Kecamatan ↑↓	Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Bandung (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	2021 ^{↑↓}	2021 ^{↑↓}	2021 ^{↑↓}
Kota Bandung	182 517	75 748	258 265

Gambar 2.2 Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Bandung

Sumber: bandungkota.bps.go.id (2021)

Kesibukan ayah yang bekerja di dukung oleh riset dari badan pusat statistik kota bandung yang menghasilkan data bahwa jumlah tenaga kerja di kota bandung didominasi oleh laki-laki. Data tersebut kembali menegaskan hasil dari *Pew Research Center* yang memberi hasil bahwa peran ayah yang bekerja lebih banyak dibandingkan ibu. Dikutip dari Liu (2019:82), ayah memiliki waktu kebersamaan yang lebih sedikit dengan anak dibandingkan ibu, ayah tetap memiliki peran yang besar dibandingkan ibu terutama bagi perkembangan diri dan sosial anak. Hal ini menegaskan bahwa Ayah harus menyiapkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak perempuan dalam membangun kehidupan di usia dewasanya. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisa bahwa sangat pentingnya komunikasi interpersonal untuk ayah dengan anak perempuan.

Ayah merupakan pemberi kontribusi penting bagi perkembangan anak perempuannya dan jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah dan anak perempuannya akan berkaitan dengan keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh anak (Lestari, 2018:12). Selain itu, hasil penelitian yang sama dari Kosanke (2019) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan akan mudah bersosialisasi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain jika dekat dengan ayah. Dikutip dari Sawitri (2020) menunjukkan bahwa alasan kedekatan anak dengan ayah dikarenakan komunikasi intensif yang

dibangun ketika bertemu langsung membuat anak merasa dekat, ayah berusaha membangun keterbukaan dalam komunikasi.

Kelompok Umur ↑↓	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin					
	Laki-laki			Perempuan		
	2018 ↑↓	2019 ↑↓	2020 ↑↓	2018 ↑↓	2019 ↑↓	2020 ↑↓
0 - 4	101 851	100 268	98 637	97 828	96 262	94 658
5 - 9	97 819	97 256	96 154	93 001	92 702	91 973
10 - 14	87 344	86 810	86 617	83 962	83 316	82 940
15 - 19	107 583	106 374	105 325	109 771	108 412	107 103
20 - 24	133 079	132 224	130 877	124 578	123 500	122 037
25 - 29	118 368	117 650	117 081	109 131	108 690	108 288
30 - 34	108 945	108 335	107 756	100 824	99 937	99 419
35 - 39	97 973	97 014	95 765	96 857	95 903	94 487
40 - 44	93 255	93 112	92 961	93 613	94 070	94 421
45 - 49	82 900	83 849	84 498	85 195	86 414	87 375
50 - 54	72 885	74 627	76 196	74 157	75 902	77 538
55 - 59	59 414	60 992	62 688	61 344	63 231	65 142
60 - 64	40 453	41 950	43 329	39 724	41 629	43 311
65 - 69	28 214	29 764	31 233	29 297	30 654	32 301
70 - 74	17 289	18 006	18 974	18 674	19 263	19 862
75 +	15 107	15 685	16 234	23 273	24 087	24 923
Jumlah	1 262 479	1 263 916	1 264 325	1 241 229	1 243 972	1 245 778

Gambar 3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Sumber: bandungkota.bps.go.id (2018-2020)

Survei dari badan pusat statistik kota bandung terkait penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menghasilkan data bahwa pada usia 20 hingga 24 tahun, penduduk di kota bandung didominasi oleh umur ini, baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Menurut Santrock (2011, dalam Putri, 2018), secara hukum seseorang sudah dapat dianggap dewasa ketika sudah menginjak usia 21 tahun. Masa transisi dari remaja menuju dewasa berkisar antara umur 18 tahun hingga 25 tahun. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil subjek umur anak perempuan antara 21 tahun hingga 25 tahun dikarenakan secara hukum maupun psikologi, anak perempuan sudah dianggap dewasa dan mulai memasuki bangku perkuliahan. Pada fase ini, anak perempuan mulai memikul tanggung jawab yang lebih berat secara ekonomis, fisiologis maupun sosiologis. Mereka siap berperan dan terlibat di masyarakat, namun seringkali ketakutan atau kekhawatiran terhadap masa depan yang

penuh ketegangan kerap kali muncul. Dikutip dari Sawitri (2020), bagi anak perempuan bimbingan dan nasihat ayah sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi masa depannya. Adanya dukungan dan kepercayaan dari ayah membantu anak perempuan dapat sukses melalui perkembangannya. Maka dari itu sangat dibutuhkan peran dari seorang ayah untuk membantu dan membimbing anak perempuan di usia tersebut dalam proses perkembangan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hubungan akan terbentuk jika ada proses pengiriman pesan timbal balik, hal ini terjadi ketika dua orang atau lebih menanggapi isyarat verbal dan nonverbal satu sama lain melalui penggunaan komunikasi interpersonal (Samsinar & Rusnali, 2017:79-80). Komunikasi yang terbentuk pertama kali pada seorang anak berasal dari lingkungan terdekat yakni orang tua. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam bertatap muka akan membentuk komunikasi interpersonal di dalamnya. Dikutip dari Lanes (2021:13), komunikasi interpersonal adalah prosedur kontak langsung dan tatap muka antara dua orang yang memberikan umpan balik segera. Jika ada sikap atau tindakan positif saat anak dan orang tua membangun ikatan, hal itu bisa mengarah pada kemandirian. Namun sebaliknya, dikutip dari Setiani, W. A (2022), Jika orang tua salah membesarkan anak, anak akan merasa bersalah dan mempertanyakan kemampuan mereka untuk tumbuh. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh komunikasi dan tindakan dari pengasuhan orang tua.

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik jika terdapat perbaikan dalam kualitas komunikasi dengan membangun hubungan berdasarkan lima karakteristik komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (DeVito, 2018:285). Komunikasi interpersonal yang baik akan membuka keterbukaan diri dalam individu dan mencegah terjadinya suatu hal yang dapat memicu konflik. Komunikasi yang terjalin dengan baik dari orang tua kepada anak ditentukan oleh seberapa banyak keterbukaan diri yang dilakukan anak ketika terlibat, sehingga dapat menumbuhkan keterbukaan diri lebih banyak dalam interaksi sosial. Dengan penjabaran dari penelitian terdahulu, Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya dua individu berinteraksi secara langsung atau melalui media dan memberikan dan menerima umpan balik. Dari komunikasi interpersonal ayah pekerja dan anak perempuan, maka umpan balik

tersebut dapat mempengaruhi hubungan relasi ayah dan anak menjadi semakin terbuka atau semakin menjauh.

Dikutip dari Setianingsih (2015:20) menjelaskan bahwa keterbukaan diri yang biasa disebut dengan salah satu elemen yang menentukan apakah keterlibatan sosial berhasil adalah pengungkapan diri. Keterbukaan diri menjadi sebuah penting untuk mendorong interaksi interpersonal dengan orang lain. Untuk mencapai keterbukaan interpersonal orang tua dan anak maka diperlukan interaksi sosial yang terus berjalan dengan baik (DeVito dalam Rezi, 2018:198). Keterbukaan anak kepada ayah menjadi salah satu persiapan untuk berkembangnya anak perempuan di usia dewasa. Studi yang dilakukan oleh Zia, (2015) menyatakan bahwa masalah akademik dan konsep diri anak perempuan di sekolah disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan mereka. Tanpa dorongan ayah mereka, anak perempuan akan mudah menyerah, mudah menyerah dan kurang berkembang hingga berlanjut ke masa dewasa. Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah konsep yang menentukan keberhasilan dalam suatu komunikasi individu dengan individu lain termasuk komunikasi interpersonal dengan menganalisa poin karakteristik keterbukaan diri yang ada.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang komunikasi ayah dan anak serta hubungan komunikasi interpersonal dengan pengungkapan diri. Salah satu penelitian tersebut adalah Yenny Wijayanti yang berjudul *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan*, membahas perilaku interaksi antara orang tua dan anak untuk tujuan melestarikan koneksi (Wijayanti, 2013). Untuk menjaga hubungan, penelitian ini meneliti bagaimana ayah dan anak berinteraksi satu sama lain. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi ayah dan anak akan dipengaruhi oleh pandangan orang tua terhadap mereka di masa lalu. Pentingnya pendampingan dari ayah untuk menuntun dan mengawasi pertumbuhan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Septiana Restanti Tania dan Nurudin yang berjudul *Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemi Covid-19*, menyatakan bahwa waktu merupakan aspek paling diprioritaskan dalam proses keterbukaan diri dan komunikasi (Septiani & Tania, 2021). Dalam pengamatan peneliti saat ini, belum ada penelitian yang menggunakan teori komunikasi

interpersonal yang berfokus pada poin keterbukaan diri, terlebih dengan subjek anak perempuan usia dewasa awal 21-25 tahun dengan ayah pekerja. Prinsip-prinsip yang digunakan komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri dapat dibandingkan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Pada penelitian sebelumnya juga terdapat kesamaan pada subjek yang digunakan yakni hubungan ayah dengan anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keterbukaan diri itu sendiri. Selain itu subjek yang digunakan juga berbeda yakni ayah pekerja dengan anak perempuan.

Berdasarkan dari peristiwa yang ditemukan di masyarakat dan hasil pra riset yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan bahwa ayah yang bekerja memiliki waktu yang lebih jarang untuk anak perempuannya dibandingkan ibu sehingga komunikasi interpersonal ayah dan anak terjalin kurang maksimal dan menghambat keterbukaan diri anak. Sementara hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran ayah bagi anak perempuannya dapat mendukung kehidupan dewasa yang lebih baik, matang dan anak cenderung lebih siap menghadapi permasalahan dalam hidup dikarenakan menjalankan komunikasi yang baik dan anak mendapat dukungan dari ayah terutama di usia 21-25 tahun. Keterkaitan antara komunikasi interpersonal ayah dan anak jika dijalankan dengan baik maka dapat membuat anak perempuan menjadi lebih terbuka dengan ayah, sehingga ayah dapat lebih mengetahui dan mengerti bagaimana keinginan anaknya sekalipun ayah juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk bekerja. Dengan memiliki hubungan komunikasi yang terbuka, komunikasi ayah dan anak menjadi lebih baik dan lancar untuk saling menumbuhkan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ayah pekerja dengan anak perempuan di usia 21-25 tahun dalam meningkatkan keterbukaan diri anak. Selain itu, beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait komunikasi interpersonal maupun keterbukaan diri belum ada yang membahas mengenai peran ayah pekerja dan subjek analisa terhadap anak perempuan dengan lebih detail di usia dewasa 21-25 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara pada beberapa informan kunci yakni anak perempuan dengan status sebagai mahasiswa di usia dewasa (21-25 tahun), ayah pekerja yang memiliki anak

perempuan di usia tersebut, serta informan ahli dari bidang keilmuan terkait orang tua dan anak. Sumber rujukan dan literatur dari penelitian terdahulu juga peneliti gunakan untuk informasi pendukung. Maka berdasarkan itulah peneliti melakukan penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal ayah pekerja dan anak perempuan dalam meningkatkan keterbukaan diri anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini yakni mengenai bagaimana komunikasi interpersonal ayah pekerja dan anak perempuan dalam meningkatkan keterbukaan diri anak?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan diri berdasarkan dari ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi yang telah peneliti peroleh selama berada di bangku perkuliahan.

2) Bagi Akademik

Untuk mengembangkan kajian komunikasi interpersonal orang tua dan anak, terutama bagi anak perempuan di usia 21-25 tahun guna meningkatkan keterbukaan diri anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu dan informasi baru terkait masalah dan solusi yang terjadi pada komunikasi interpersonal ayah pekerja dalam meningkatkan keterbukaan diri anak perempuan di usia 21-25 tahun.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai referensi dan gagasan khususnya bagi ayah yang pekerja dengan anak perempuan yang berada di usia 21-25 tahun agar dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik untuk meningkatkan keterbukaan anak perempuan yang berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan di masa depan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Lokasi Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	2022		2023					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
1	Menentukan topik penelitian	■							
2	Pra penelitian dan observasi	■							
3	Penyusunan proposal penelitian	■	■	■					
4	Seminar proposal				■				
5	Pengumpulan data penelitian				■	■			
6	Pengolahan dan analisis data					■	■	■	
7	Sidang Akhir								■

Sumber : Olahan Penulis (2022)